

MEREDUKSI RADIKALISME MAHASISWA BERBASIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Amru Almu'tasim

Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto
amru.dosen@yahoo.com

ABSTRACT

Abstract: *Radical Islamic groups began to create a cadre base in college, the change movement this group performed a select group of students as new agents that are considered capable of changing patterns of movement. The rising tide of Islamic radical groups among the students can not be separated from the regeneration efforts of intellectuals among Islamic fundamentalists. The strategy does is to make students indoctrinate ideological hard to part from this group. This phenomenon eventually form a new metamorphosis of the radical Islamic movement on campus. With cultivate Islamic studies and nuanced action multicultural values radicalism and fundamentalism virus can at least be reduced.*

Keyword. *Radical, College, Multicultural Values*

PENDAHULUAN

Keragaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan kemanusiaan, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri (baca: *lakum dinnukum waliya din*)¹. Namun pada realitas konkret, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif. Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).

Dari sekian banyak faktor pemicu, faktor perbedaan agama, bahkan perbedaan faham keagamaan, merupakan faktor yang tidak bisa dikesampingkan.² Kasus-kasus kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat “penghancuran” manusia, di mana hal ini sangat bertentangan dengan ajaran semua agama.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabadabad, sejarah interaksi antarumat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Mahakuasa,⁴ pada hal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan sekaligus menebar misi kemaslahatan.⁵

¹ Al Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al Kafiruun ayat 6, Pustaka Al Mubin, Kramat Jati-Jakarta Timur

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002).

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), xiii.

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1997), hlm.78

⁵ H.M. Ridwan Nasir, “Kata Pengantar”, Thoha Hamim, et.al., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel, 2007), v.



Hasil penelitian tahun 2011 yang dilakukan pada lima universitas ternama di Indonesia yaitu UGM, UI, IPB, Unair dan Undip, menunjukkan ada peningkatan pemahaman fundamentalisme keagamaan di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum.⁶ Perguruan Tinggi Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme dan toleransi. Namun, kenyataannya Pendidikan Agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah, kampus dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Akibatnya, Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama.

Secara realitas apa yang dikemukakan oleh Russel T. McCutcheon bahwa menghadapi kehidupan ini memerlukan multicultural pendekatan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan dengan problem keagamaan. Apa yang disebut dengan kekerasan beragama dan fundamentalisme beragama sebenarnya hal ini sangat dikaitkan dengan kondisi dan pendekatan yang harus digunakan untuk merespon hal tersebut.⁷

RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar- besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berpikir). Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai faham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.⁸ Dengan pengertian yang semacam ini, radikalisme tidak mesti berkonotasi negative.⁹

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan, garis keras, dan fundamentalisme. Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris Collin Cobuild, *English Dictionary for Advanced Learners 2000*, bermakna seseorang atau suatu sikap yang sangat percaya pada sesuatu dan aktif mewujudkannya dalam perubahan sosial politik. Bahkan cara-cara yang digunakan sering bersifat ekstrim dan tidak bisa diterima oleh

⁶www.benarnews.org/indonesian/berita/radikalisme-di-kalangan-mahasiswa-diakses Tanggal 11 April 2017

⁷ Masdar Hilmy, “Kata Pengantar”, M. Faishol dkk, *Problem Studi Agama (Insider dan Outside)*, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Surabaya: Pustaka Media, 2012), 162

⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 648.

⁹ Ketika NU menyerukan jihad melawan penjajah Belanda, NU dapat disebut sebagai organisasi Islam radikal dan cap seperti itulah yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap NU yang selalu menyusahkan pemerintah Belanda. Begitu pula ketika politisi NU pada SU MPR tahun 1978 ketika membicarakan GBHN melakukan tindakan dan aksi *walk out* (WO) karena menolak indoktrinasi ideologi negara Pancasila secara massal, NU juga dicap sebagai gerakan Islam radikal. Lihat Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1994), 105-106



orang lain.¹⁰ Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan bahwa arti militan adalah bersemangat tinggi, penuh gairah, atau berhaluan keras¹¹

Azyumardi Azra; mendeskripsikan tentang gerakan-gerakan radikal Islam, mulai dari aspek historis, doktrin, akar-akar ideologis, tentang jihad baik pada tataran konsep maupun prakteknya, hingga lahirnya radikalisme dalam politik yang mewujudkan dalam aksi-aksi terorisme baik pada tatanan lokal, regional hingga internasional¹²

Saifuddin mengatakan, Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta¹³

Penting juga dikemukakan di sini sebagai pisau analisa dalam tulisan ini apa yang dikemukakan oleh Sa'id al-'Ashmawi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman mengenai fundamentalisme. Ia membagi gerakan fundamentalisme menjadi dua kategori, yaitu fundamentalisme rasional spritual dan fundamentalisme aktifis politik. Fundamentalisme rasional spritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, golongan ini menganggap penting menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada pengertiannya. Kedua, golongan ini mencoba mengkaji dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. Ketiga, golongan ini menekankan pada perlunya kembali kepada esensi ciri-ciri Islam yang toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Golongan fundamentalisme yang seperti ini termasuk golongan yang dikenal moderat.

Kategori kedua, fundamentalisme aktifis politik juga memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: Pertama, golongan ini mempersempit istilah-istilah yang diambil dari Al-Qur'an dan atau memberlakukan pengertian yang sama sekali tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua, golongan ini mengabaikan kondisi turunnya Al-Qur'an dan menyimpang dari penafsiran nabi Muhammad Saw, kemudian mengakui penjelasannya dan menguraikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk slogan. Ketiga, golongan ini

¹⁰ Collin Cobuild, *English Dictionary for Advanced Learners* (UK: Harper Collins Publisher, 2001), 997.

¹¹ Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 583

¹² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 93

¹³Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus)88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin, *disampaikan Jurnal Analisis, Vol.XI Nomor 1 2011*.

cenderung melakukan penafsiran yang dangkal dan melakukan perbuatan yang tidak sama dengan yang dikatakan. Oleh sebab itu, golongan ini sangat membingungkan dan tidak rasional. Golongan inilah yang kemudian dapat berubah menjadi gerakan-gerakan ekstrim, militan atau radikal.¹⁴

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM

Penanaman nilai-nilai multikultural pada Perguruan Tinggi Islam penting diterapkan, ada beberapa nilai-nilai multikultural yang dianggap esensial yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

Cinta Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan".¹⁵

Galtung dan Brand Jacobsen menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. Maka beberapa melawan kekerasan ini penting sekali penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia di dunia.¹⁶

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antara umat beragama, juga dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti surat al-Anfal ayat 61 berbunyi:

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Mah mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Anfal: 61)¹⁷

Cinta Kearifan (Wisdom)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung, kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.¹⁸

Menurut Muchtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu

¹⁴ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001), 21

¹⁵ Harris, I.M., & Morrison, M.L., *Peace Education*, (NC: Mc Farland & Company, 2003), 1-2.

¹⁶ Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F., *Tr anscond: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It*, Dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed)., *Searching for Peace To transcend*, (London: Pluto Press, 2002). Xiii.xxiii

¹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro. 2005). 271

¹⁸ Hanna, F. J., Hanna, C.V.A., dan Chung, R.C., *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*, *Journal of Counseling & Development*, 2, 125-134

berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.¹⁹

Menurut Joseph Le Doux, tindakan nekat atau ceroboh terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tanpa memberi kesempatan kepada intelegensinya untuk melakukan intervensi. Kemampuan untuk melepaskan dari cengkeraman refleksi emosional semacam inidisebut “*metamood*”. *Metamood* ini harus dikembangkan, dan salah satu caranya adalah belajar mengenali emosinya sendiri yang akan melahirkan tindakan impulsif. Mengenali situasi-situasi yang dapat menimbulkan dalam diri sendiri rasa marah, rasa cemburu, rasa malu, dan rasa kecewa – untuk sekedar menyebut contoh-contoh mengenai jenis emosi – merupakan modal yang sangat berharga.²⁰

Bagi Garner, kunci kearifan adalah kerendahan hati.²¹ Seseorang yang arif menunjukkan perilaku rendah hati, bertindak sesuai kesadaran dan rasionalitas, cermat dalam perhitungan, dan mampu menawarkan beragam alternatif.

Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia.

Al-Qur’an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini atau agama itu. Allah berfirman:

*Dan jika seandainya Tuhanmu menghendaki maka pastilah beriman semua orang di muka bumi tanpa kecuali. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka semua beriman? (QS. Yunus/10:99).*²²

Menghargai Pluralitas

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan

¹⁹ Mouchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 25.

²⁰ Mouchtar Buchori, *Peranan*, 55.

²¹ Garner, *Intelligence*, 131-134.

²² Departemen Agama RI.. *Al-Qur’an*, hlm. 322



menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

H.A.R. Tilaar mengatakan, Pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar benar-benar harus mampu mewujudkan manusia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat bangsanya.

Kemudian manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya menguasai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan ataupun di dalam kemampuannya untuk memperkaya diri sendiri secara tidak sah (korupsi), tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak untuk tujuan yang baik.

Selanjutnya manusia yang cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Sehingga ia merumuskan ciri-ciri utama masyarakat cerdas yang dibutuhkan oleh Indonesia, yakni:

a. Cerdik Pandai (*Educated*)

Dalam konteks Indonesia cerdik pandai bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang *up-to-date* dalam masyarakat, namun lebih dari itu harus mampu memahami adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sehingga merekalah yang nantinya akan mempertimbangkan apakah adat istiadat yang sedang hidup atau dan terpelihara telah usang sehingga perlu diperbaiki, dan mengembangkan berbagai adat istiadat lain yang lebih sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Mereka yang disebut dengan manusia terdidik.²³

b. Energik-Kreatif

Bangsa Indonesia pada masa kolonial terkenal dengan bangsa pemalas, bahkan ada ungkapan bahwa orang Indonesia dapat hidup sebenggol sehari (sebenggol sama dengan 2,5 sen). Namun di era globalisasi ini kita tidak dapat lagi bersikap menerima akan pemberian alam yang murah bagi kita tetapi alam merupakan suatu

²³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 195.



ruang terbatas yang merupakan paksaan seperti ungkapan Daoed Joesoef. Pertambahan penduduk menyebabkan ruang kehidupan kita semakin lama semakin sempit, oleh karena itu kita harus mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk mengelola lingkungan diperlukan manusia-manusia yang energik dan kreatif sehingga dapat membangun masyarakatnya, bahkan dapat bersaing dengan Negara lain.²⁴

c. Responsif Terhadap Tuntutan Masyarakat Demokratis

Amanat Undang-undang Dasar 1945, yaitu ingin membangun suatu masyarakat demokratis. Hal ini berarti setiap masyarakat perlu memiliki sikap yang diminta oleh suatu masyarakat demokratis. Yang diminta dalam masyarakat demokratis bukan hanya sekedar perwujudan dalam bentuk institusional (lembaga perwakilan rakyat, lembaga kehakiman dan lainnya) namun yang penting adalah anggota dari masyarakat demokratis harus memiliki *civic skill* yaitu tingkah laku sebagai warga negara yang baik.

d. Daya Guna (Skilled)

Anggota masyarakat yang demokratis adalah anggota yang produktif. Untuk menjadikan masyarakat yang produktif harus mempunyai kesadaran sebagai warga dari masyarakatnya. Oleh sebab itu "*skilled people*" merupakan syarat dari suatu masyarakat yang produktif dan demokratis.

Pendidikan multikultural bukan hanya bertujuan untuk menimbulkan rasa harga diri atau identitas dari masing-masing kelompok tetapi juga kemungkinan untuk mengapresiasi keterampilan-keterampilan spesifik yang dimiliki oleh kelompok.

e. Akhlak Mulia (Moral- Religius)

Masyarakat dapat bertahan jika antara kemampuan intelektual dibarengi dengan kemampuan akhlak mulia. Karena jika kita lihat sejarah bahwa pengetahuan dapat menjadi bomerang bahkan menghancurkan manusia seperti alat pemusnahan masal yang dapat merugikan orang lain. Salah satu sikap orang yang akhlak mulai adalah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun sesama manusia itu berbeda dengan dirinya dalam hal apaun.

f. Sopan Santun (Civilized)

Sifat-sifat yang dijelaskan diatas belum mamadai bagi seseorang yang hidup di dalam ruang multietnis dan multibudaya seperti di Indonesia. Modal utama komunikasi dalam masyarakat yang multi etnis dan multi budaya adalah sopan santun. Karena tidak jarang terjadi perselisihan karena dianggap kurang sopan karena ia tidak memahami adat istiadat orang lain.²⁵

Pada tabel berikut dijelaskan tentang ciri-ciri manusia cerdas yang menjadi harapan dalam pendidikan multikultural.

²⁴Tilaar, *Multikulturalisme*. 197.

²⁵Tilaar, *Multikulturalisme*. 197.

Tabel 2. 2 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural²⁶

Sikap & Tingkah Laku	Kompetensi
Cerdik-pandai (<i>educated</i>)	- Kemampuan analitis - Dapat mengambil pilihan - Menguasai ilmu pengetahuan - Gemar belajar
Energik-Kreatif	- Daya kreatif - Rajin, kerja keras - Tahan uji
Responsif terhadap masyarakat demokratis	- Toleransi terhadap perbedaan - Persatuan Indonesia Pluralistik - Inklusivisme
Daya Guna (<i>skilled</i>)	- Keterampilan yang bermanfaat - Pemanfaatan sumber daya alam
Akhlah Mulia (<i>moral- religius</i>)	- Bermoral - Antikorupsi, antikorupsi - Religius substantif
Sopan santun (<i>civilized</i>)	- Mengenal adat istiadat - Mengenal tata pergaulan internasional

3. Nilai-nilai Multikultural

Secara etimologis multikultural dibentuk dari kata *multi* (banyak) dan *kultur* (budaya). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁷ Istilah multikultural adalah berkenaan lebih dari dua kebudayaan.²⁸ Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan sosial-antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya. Dengan kata lain multikultural sulit tumbuh jika tidak ditopang kualitas pendidikan yang bagus.²⁹

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang pendidikan multikultural diantaranya Pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugerah Tuhan/sunnatullah*) kemudian bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).³⁰

Dari definisi-definisi itu bisa dikatakan bahwa Perguruan Tinggi Islam

²⁶ Tilaar, *Multikulturalisme*. 203.

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75

²⁸ Soerjono Soekonto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 1985), 324.

²⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 126.

³⁰ Mahfud, *Pendidikan*. 168.

berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran Perguruan Tinggi Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan mahasiswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan disini ketika mengimplentasikan nilai-nilai multicultural dalam wilayah keagamaan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani:³¹

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah di atur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalah ma'annas*). Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

SIMPULAN

Konsep nilai-nilai multikultural di perguruan tinggi Islam ketika di terapkan akan berkembang menjadi budaya, sebagaimana teori budaya James Kaplan bahwa jika ingin merubah budaya maka hadirkan budaya baru. Konsep reduksi radikalisme ini memang tidak sederhana dalam kenyataannya, di butuhkan kerjasama semua stakeholder dalam menciptakan budaya kampus yang Islami dengan tetap menjunjung tinggi keberagaman, sopan santun, saling menghormati dan toleransi atas agama lain. Bukankah Allah telah menggariskan dalam alqur'an surat al Kafirun bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku yang dapat ditarik benang merah bahwa, perbedaan adalah *sunnatullâh*, dan hal ini telah menjadi ketetapan sang kholik. Sikap radikalisme dan paham fundamentalisme yang mengakar sekalipun tidak akan mampu membendung keberagaman agama di bumi ini, dengan konsep dan aplikasi nilai-nilai multikultural di perguruan tinggi Islam setidaknya mampu mereduksi aksi-aksi radikalisme dan upaya kaderisasi para fundamentalisme Islam di kalangan mahasiswa. □

³¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009). 36-38



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya, Al Mubin, S. Al Kafiruun ayat 6, Pustaka Al Mubin, Kramat Jati-Jakarta Timur.
- A. Partanto. Pius dan M. Dahlan al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Almu'tasim, Amru. 2016, *Menangkal Genosida Agama dengan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal Studi Falasifah, Vol. 7 Nomor 2 September 2016
- Azra, Azyumardi. 1996, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Mouchtar Buchori, 2000, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indoensia*, dalam Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Cobuild, Collin, 2001, *English Dictionary for Advanced Learners*. UK: Harper Collins Publisher.
- Daradjat, Zakiah, et.al. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2009. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Garner. 1999. *Intelligence Refremed: Multiple Inteligences for the 24th Century*. New York: Basic Book.
- Hanna, F. J., Hanna, C.A., dan Chung, R.C. *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*. Journal of Counseling & Development.
- Harris, I.M., & Morrison, M.L. 2003. *Peace Education*. (NC: Mc Farland & Company.
- Hilmy, Masdar. 2012, "Kata Pengantar", M. Faishol dkk, *Problem Studi Agama Insider dan Outside*, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Surabaya: Pustaka Media.
- Husen, Torsten dan T. Neville Postlethwaite (Ed.), 1994. *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7. England: Elsevier Science Ltd.
- Jagobsen, Galtung, J., C. G. dan Brand Jacobsen, K.F. 2002. *Tr anscend: A Philosophy Of Peace-And One Way Of Enacting It*. dalam Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F., (Ed). *Searching for Peace To transcend*. London: Pluto Press.
- Kamaruzzaman, 2001, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera,
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendididkan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis KompetensiKonsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





PROCEEDINGS ANCOMS 2017

1st Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- Nasir, H.M. Ridlwan. 2007, "Kata Pengantar", Thoha Hamim, et.al., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial dan IAIN Sunan Ampel, v.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Purwanto dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.
- Purwanto, Ngalim. 198. *Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abd. Rachman. 1976. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saifuddin, 2011, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Analisis, Vol.XI No.1 IPI,
- Shihab, Alwi. 1997, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Wajidi, Farid. 1994, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Yogyakarta: LkiS.

